

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Manajemen Keuangan Syariah

1. Pengertian dan prinsip utama dalam manajemen keuangan syariah
 - a. Pengertian Manajemen Keuangan syariah

Manajemen berasal dari bahasa Perancis Kuno dari kata *management*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen juga diartikan sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien.

Manajemen keuangan syariah berkepentingan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomi atau kesejahteraan. Konsekuensinya, semua pengambilan keputusan harus difokuskan pada penciptaan kesejahteraan. Dalam memperkenalkan teknik pengambilan keputusan, kita akan lebih menekankan logika yang mendasari teknik-teknik itu. Dalam teori manajemen syari'ah, manajemen memiliki dua pengertian utama sebagai ilmu, kedua rangkaian aktivitas perencanaan, pengorganisasian, dan pengkoordinasian, dan pengontrolan terhadap sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis.

Secara garis besar manajemen keuangan Syariah merupakan suatu disiplin ilmu yang mengatur segala sistem keuangan baik dalam pengorganisasian, pengkoordinasian serta pengontrolan sumber daya dalam aspek keuangan Syariah. Dengan demikian dapat disimpulkan manajemen keuangan syari'ah adalah aktivitas perusahaan termasuk kegiatan planning, analisis dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, dan menggunakan dana berdasarkan prinsip syari'ah.¹¹

b. Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Syariah

Yang dimaksud dalam kerangka dasar sistem manajemen keuangan syari'ah ialah seperangkat aturan dan hukum secara bersama-sama disebut sebagai syariat, mengatur aspek ekonomi, sosial, politik, dan budaya masyarakat Islam. Kata syariat berasal dari aturan-aturan yang ditetapkan oleh Al-Quran dan penjelasan serta tindakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. (lebih dikenal dengan sunnah). Prinsip-prinsip dasar dari sistem keuangan syari'ah dapat diringkas sebagai berikut:

1) Larangan bunga

Larangan riba dapat diartikan dalam istilah

¹¹ Iwan Setiawan, "Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Keuangan Syari'ah," *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah* 3, No. 2 (2021): 152–170.

secara harfi ah berarti “kelebihan” dan ditafsirkan sebagai “peningkatan modal yang tidak bisa dibenarkan dalam pinjaman ataupun penjualan” adalah ajaran pokok dari sistem keuangan syari’ah. Lebih tepatnya, semua tingkat pengembalian positif dan telah ditetapkan sebelumnya yang terkait dengan jangka waktu dan jumlah pokok pinjaman (yaitu, yang dijamin tanpa mempedulikan kinerja dari investasi tersebut) dianggap sebagai riba dan dilarang.

Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah 278-279

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ
﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَتَّعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِمْ فَلَكُمْ
رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).

2) Uang sebagai modal potensial

Uang diperlakukan sebagai modal

potensial menjadi modal sebenarnya hanya ketika digabung dengan sumber daya lain untuk melakukan kegiatan produktif. Islam mengakui nilai waktu uang, tetapi hanya ketika uang tersebut sebagai modal.

3) Berbagi risiko

Karena adanya larangan bunga, penyedia dana mendanai investor dan bukan kreditor. Penyedia modal keuangan dan pengusaha berbagi risiko bisnis dengan imbalan pembagian keuntungan. Transaksi keuangan harus mencerminkan distribusi pengembalian risiko simetris yang akan dihadapi pihak-pihak terlibat.

4) Larangan perilaku spekulatif

Sistem keuangan syari'ah melarang penimbunan dan transaksi yang melibatkan ketidakpastian ekstrem, perjudian, dan risiko.

5) Kesucian kontrak

Islam menjunjung tinggi kewajiban kontrak dan pengungkapan informasi sebagai tugas suci. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi risiko dari informasi yang tidak merata dan risiko moral.

6) Aktivitas sesuai syariat, Hanya aktivitas yang tidak melanggar aturan-aturan syariat yang

memenuhi syarat untuk investasi.

- 7) Keadilan sosial, Pada prinsipnya, setiap transaksi yang mengarah ketidakadilan dan eksploitasi adalah dilarang.¹²

2. Peran Manajemen Keuangan Syariah dalam Ekonomi.

Manajemen Keuangan Syariah memainkan peran krusial dalam Ekonomi Islam dengan mengelola keuangan berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

Prinsip-prinsip ini mencakup menghindari riba, maysir (perjudian), dan gharar (ketidakjelasan), serta menekankan penggunaan harta untuk tujuan yang halal.¹³

Sebagaiman dalam QS Al-Baqarah (2:275):

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang

¹² Isra Hayati, “Penguatan Manajemen Keuangan Syariah Bagi Umkm Dengan Menggunakan Metode Door To Door Di Desa Kotasan,” *Ihtiyath : Jurnal Manajemen Keuangan Syariah* 3, No. 2 (2020): 180–191.

¹³ Suharlina Suharlina, St. Hafsa Umar, Dan Muhammad Ferils, “Accounting & Finance Journal” (2024): 32–43.

yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Berikut adalah beberapa peran utama manajemen keuangan syariah dalam ekonomi Islam:

a. Pemberdayaan UMKM

Lembaga keuangan syariah memiliki peran penting dalam memperkuat sektor usaha mikro dan kecil (UMKM), yang dianggap sebagai tulang punggung ekonomi di banyak negara. Dengan menyediakan pembiayaan mikro, pelatihan, dan pendampingan, lembaga keuangan mikro syariah membantu UMKM dalam memperluas usaha mereka, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan lapangan kerja baru. Hal ini secara langsung berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.¹⁴

¹⁴ Wiwik Putri Et Al., "Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam

b. Inklusi Keuangan

Keuangan syariah mempromosikan inklusi keuangan dengan menyediakan layanan keuangan yang terjangkau dan mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang tidak memiliki akses ke layanan keuangan konvensional.

c. Peningkatan Kesejahteraan

Meningkatkan kesejahteraan Masyarakat dengan menghindari riba dan mengalokasikan sebagian harta untuk zakat, infaq, dan sedekah, manajemen keuangan syariah membantu meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi.

d. Stabilitas Ekonomi

Prinsip-prinsip keuangan syariah, seperti menghindari investasi yang berisiko tinggi dan menjaga stabilitas nilai mata uang, membantu menciptakan stabilitas ekonomi jangka panjang.

e. Edukasi dan Kesadaran

Lembaga keuangan syariah juga berperan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya keuangan syariah dan mendorong penggunaan produk keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

f. Pengelolaan Harta yang Bertanggung Jawab

Manajemen keuangan syariah mendorong pengelolaan harta yang bertanggung jawab, baik secara pribadi maupun oleh lembaga keuangan, dengan mengutamakan penggunaan harta untuk kepentingan yang halal dan bermanfaat bagi masyarakat. Menberikan jaminan hukum dan keamanan uang Masyarakat yang dipercayakan kepada Lembaga tersebut. Misalnya menghindari resiko hilang, jaminan berupa kemampuan bank tersebut untuk membayar kepada nasabah penabung yang akan mencairkan dana tabungannya, termasuk jaminan bahwa bank akan mengembalikan dana masyarakat yang disimpan pada waktu jatuh tempo.¹⁵

3. Tantangan dan Peluang dalam Manajemen Keuangan Syariah

a. Tantangan manajemen keuangan syariah

Tantangan terbesar dalam penerapan manajemen keuangan syariah adalah kurangnya regulasi yang jelas dan literasi keuangan syariah yang rendah. Faktor ini menunjukkan pentingnya peran regulasi dan edukasi yang dapat memperkuat pemahaman serta minat terhadap keuangan syariah. Tantangan infrastruktur dan inovasi juga memiliki

¹⁵ Yadi Janwari, "Tantangan Dan Inisiasi Dalam Implementasi Ekonomi Syariah Di Indonesia," *Ahkam : Jurnal Ilmu Syariah* 12, No. 2 (2013).

dampak signifikan karena keterbatasan ini menghambat efisiensi serta fleksibilitas operasional dalam mengadopsi praktik syariah.

Tantangan terbesar dalam penerapan manajemen keuangan syariah adalah kurangnya regulasi yang jelas dan literasi keuangan syariah yang rendah. Faktor ini menunjukkan pentingnya peran regulasi dan edukasi yang dapat memperkuat pemahaman serta minat terhadap keuangan syariah. Tantangan infrastruktur dan inovasi juga memiliki dampak signifikan karena keterbatasan ini menghambat efisiensi serta fleksibilitas operasional dalam mengadopsi praktik syariah.

1) Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Banyak praktisi keuangan syariah tidak memiliki latar belakang pendidikan yang mendalam tentang prinsip-prinsip syariah. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam penerapan akuntansi berbasis syariah di perusahaan. Pelatihan dan pendidikan formal sangat diperlukan untuk memastikan pemahaman yang kuat tentang konsep maqashid syariah, yang merupakan pondasi keuangan syariah.

2) Digitalisasi dan Teknologi

Transformasi digital di sektor keuangan Islam menghadirkan tantangan baru. Implementasi teknologi seperti digital *banking*, *blockchain*, dan aplikasi berbasis syariah memerlukan infrastruktur yang memadai, penyesuaian regulasi, dan integrasi dengan prinsip-prinsip syariah. Teknologi sering kali dianggap mahal dan membutuhkan pelatihan khusus untuk meningkatkan kompetensi pelaku industri dalam memanfaatkannya.¹⁶

3) Literasi Manajemen Keuangan Syariah yang Rendah

Tingkat pemahaman yang rendah terhadap manajemen keuangan syariah menjadi tantangan besar dalam penerapannya di sektor keuangan. Konsumen dan pelaku usaha umumnya belum familiar dengan prinsip-prinsip dasar keuangan syariah, sehingga adopsi produk keuangan syariah berjalan lambat. Dalam hal ini, literasi keuangan memainkan peran penting dalam mendorong adopsi dan partisipasi konsumen. Sebagai contoh, dengan literasi yang lebih baik, konsumen akan

¹⁶ Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Rayyan Firdaus, “Tantangan Dan Solusi Penerapan Akuntansi Syariah Di Dalam Bisnis Syariah Dalam Dunia Bisnis . Prospek Akuntansi Syariah Di Era Bisnis Serta Solusi Untuk Mengatasi Scholar . Selanjutnya , Peneliti Melakukan Pemetaan Dan Mengaitkan Temuan Dari Penelitian-,” No. 4 (2024).

lebih memilih produk yang transparan dan sesuai dengan nilai syariah.

4) Persaingan dengan Produk Keuangan Konvensional

Produk keuangan konvensional yang lebih mudah diakses dan lebih dikenal luas menjadi pesaing kuat bagi produk keuangan syariah, terutama di kalangan konsumen yang belum paham sepenuhnya tentang keunggulan produk syariah. Produk konvensional juga memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi, menjadikannya pilihan utama bagi konsumen yang pragmatis. Oleh karena itu, keuangan syariah harus mengembangkan daya tarik unik yang dapat membedakannya dari produk konvensional, seperti melalui nilai etika dan keberlanjutan.

5) Kurangnya Inovasi Produk keuangan Syariah

Inovasi dalam produk keuangan syariah masih terbatas, sehingga kurang menarik bagi konsumen yang menginginkan variasi dalam layanan finansial. Pengembangan produk syariah seperti mudharabah (bagi hasil) dan musyarakah (kemitraan) memiliki potensi besar, tetapi masih perlu disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan sektor keuangan. Teori inovasi produk

menyatakan bahwa produk yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan spesifik konsumen cenderung memiliki tingkat adopsi yang lebih tinggi.¹⁷

b. Peluang dalam Manajemen Keuangan Syariah

1) Potensi Pasar yang Besar

Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, memberikan pasar yang sangat besar untuk produk dan layanan keuangan syariah. Potensi pasar ini menawarkan peluang besar bagi pertumbuhan industri keuangan syariah, dengan semakin banyaknya konsumen yang mencari produk yang sesuai dengan prinsip syariah.

2) Dukungan Pemerintah

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan dukungan yang kuat terhadap pengembangan ekonomi syariah. Berbagai kebijakan dan inisiatif, seperti penetapan roadmap pengembangan ekonomi syariah dan dukungan untuk lembaga keuangan syariah, dapat mempercepat pertumbuhan dan pengembangan sektor ini.

¹⁷ Hayati, "Penguatan Manajemen Keuangan Syariah Bagi Umkm Dengan Menggunakan Metode Door To Door Di Desa Kotasan."

3) Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan

Peningkatan kesadaran dan pendidikan mengenai ekonomi syariah merupakan peluang untuk mengembangkan pasar. Program-program edukasi, pelatihan, dan sosialisasi dapat membantu masyarakat memahami manfaat dan prinsip-prinsip ekonomi syariah, serta mendorong adopsi yang lebih luas.

4) Inovasi Teknologi dan Fintech

Teknologi dan fintech menawarkan peluang untuk inovasi dalam industri keuangan syariah. Penggunaan teknologi digital untuk menyediakan layanan keuangan syariah yang lebih aksesibel dan efisien dapat menarik lebih banyak pelanggan, termasuk generasi muda yang lebih melek teknologi.

5) Kerjasama Internasional

Kerjasama dengan negara-negara lain yang memiliki pengalaman dalam ekonomi syariah dapat membantu Indonesia mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang. Pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan teknologi dapat mempercepat pengembangan sektor ekonomi syariah di Indonesia.¹⁸

¹⁸ Januari, "Tantangan Dan Inisiasi Dalam Implementasi Ekonomi

4. Keunggulan, dan keunikan dari buku keuangan syariah lainnya
 - a. Keunggulan Buku

Buku “*Manajemen Keuangan Syariah*” ini memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya menonjol dibandingkan buku-buku sejenis dalam bidang ekonomi Islam. Keunggulan utama buku ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan konsep-konsep manajemen keuangan modern dengan prinsip-prinsip syariah secara mendalam dan menyeluruh. Dalam setiap pembahasan, penulis tidak hanya memaparkan teori manajerial, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan dalil Al-Qur’an dan hadis, sebagaimana terlihat dalam Bab I yang menjelaskan prinsip larangan riba, keadilan, dan pentingnya kontrak yang sah dalam aktivitas ekonomi Islam. Selain itu, buku ini juga membahas topik unik dan eksklusif seperti *Economic Value of Time*, sebuah konsep khas dalam ekonomi Islam yang menolak sistem bunga dalam *Time Value of Money* dan menggantinya dengan pendekatan produktif berbasis bagi hasil. Pembahasan ini jarang ditemukan dalam buku keuangan syariah lainnya, sehingga menjadi nilai tambah yang signifikan.

Keunggulan lainnya adalah pendekatan buku ini yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis. Setiap bab diakhiri dengan latihan soal yang dirancang untuk menguji pemahaman dan penerapan materi oleh pembaca, menjadikannya sangat cocok sebagai bahan ajar atau referensi belajar mandiri. Selain itu, buku ini juga membahas indikator-indikator kinerja lembaga keuangan syariah secara rinci, seperti *Islamicity Performance Index (IPI)* dan *Maqashid Syariah Index*, yang tidak hanya memperkaya isi tetapi juga memperluas perspektif pembaca terhadap evaluasi bisnis berbasis nilai-nilai Islam. Penulis juga menunjukkan kepekaan terhadap tantangan kontemporer yang dihadapi industri keuangan syariah, seperti rendahnya literasi masyarakat, kurangnya inovasi produk, serta pengaruh teknologi dan digitalisasi. Hal ini membuat buku ini relevan tidak hanya secara akademik, tetapi juga praktis dalam konteks ekonomi Indonesia saat ini. Dengan gaya bahasa yang jelas, sistematika yang terstruktur, serta penguatan sumber dari dalil agama dan standar akuntansi syariah, buku ini memiliki daya tarik sebagai referensi yang utuh dan bermanfaat bagi mahasiswa, akademisi, maupun praktisi ekonomi syariah.

b. Keunikan

Selain memiliki keunggulan yang kuat, buku “*Manajemen Keuangan Syariah*” ini juga memiliki sejumlah keunikan yang membedakannya dari buku-buku lain di bidang serupa berikut ini beberapa keunikan manajemen keuangan syariah ini :

1) Menggabungkan Ilmu dan Agama

Buku ini tidak hanya membahas manajemen keuangan, tapi juga selalu dikaitkan dengan ayat Al-Qur’an dan hadis. ketika membahas larangan riba dan pentingnya keadilan. Ini membuat buku terasa lebih lengkap karena menyatukan ilmu ekonomi dan nilai-nilai Islam. Fokus pada indikator kinerja syariah berbasis maqasid

2) Ada Topik Unik *Economic Value of Time*

Buku ini membahas *economic value of time*, yaitu tentang bagaimana waktu itu punya nilai ekonomi dalam Islam, tanpa melibatkan bunga. Ini jarang dibahas di buku lain, jadi menjadi bagian yang sangat istimewa

3) Membahas Penilaian Kinerja Sesuai Syariah

Buku ini juga menjelaskan bagaimana cara menilai kinerja keuangan berdasarkan prinsip Islam, seperti *Islamicity Performance Index* dan

maqashid syariah. Ini membuat buku lebih bermanfaat untuk mengenal praktik lembaga keuangan syariah

B. Analisis Laporan Keuangan Dan Time Value Of Money

1. Teknik Dasar Analisis Laporan Keuangan dalam Syariah

Analisis laporan keuangan dalam syariah menggunakan metode yang sama dengan analisis keuangan konvensional, namun dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah berorientasi pada nilai-nilai Islam, dengan fokus pada pertanggung jawaban, keadilan, dan kebenaran. sebagaimana dalam QS Al-Baqarah (2:282):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بِيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بِيْحْسٍ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلََّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَن تَضِلَّ إِحْدُهُمَا فَتَذَكَّرَ إِحْدُهُمَا الْآخَرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَؤًا أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشُّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَن تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بِيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا

شَهِيدٌ هَ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Aritnya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akal^{nya}, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan

kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Sebagaimana dalam metode ini meliputi analisis rasio, analisis horizontal, analisis vertikal, dan analisis tren, dengan fokus pada penilaian kepatuhan syariah dan kinerja keuangan perusahaan atau lembaga syariah. Sebagaimana Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah menetapkan dasar penyajian laporan keuangan bertujuan umum untuk entitas syariah. Pernyataan ini mengatur persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan atas transaksi syariah.¹⁹

Laporan keuangan syariah memiliki ciri khas yang membedakannya dari laporan keuangan konvensional. Salah satu aspek utama adalah harus sesuai dengan prinsip

¹⁹ Dewan Standar Akuntansi Syariah, *Standar Akuntansi Keuangan Syariah*, Ed. Ikatan Akuntan Indonesia, 1 Ed. (Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2021).

syariah tanpa melibatkan unsur riba, gharar, atau maysir.²⁰

a. Analisis rasio

Beberapa rasio keuangan penting dalam analisis laporan keuangan bank syariah meliputi:

1) Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo.²¹

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang lumrah dipakai dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang ada. Rasio lancar

²⁰ Dewan Standar Akutansi Syariah, *Standar Akutansi Keuangan Syariah*, Ed. Ikatan Akuntan Indonesia, 1 Ed. (Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2021).

²¹ Halmaita Selvy Yuniar Et Al., “Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah : Meningkatkan Transparansi Dan Kesejahteraan” 2, No. 12 (2024).

menggambarkan jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

- b) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Skala likuiditas perusahaan yang lebih teliti terdapat pada ratio yang disebut rasio sangat lancar, dimana persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan aktiva lancar yang likuid saja yang kemudian dibagi dengan kewajiban lancar.

Quick ratio dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat berharga} + \text{piutang}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

- c) Rasio Kas (*Cash Rasio*)

Merupakan perbandingan dari kas yang ada diperusahaan dan di bank dengan total hutang lancar. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang murah diperdagangkan, yang tersedia didalam

perusahaan.²²

Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan suatu rasio yang berfungsi menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik dalam jangka pendek, maupun jangka Panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan tersebut dilikuidasi atau ditutup. Rasio solvabilitas, *solvency ratio* atau *leverage ratio* kemudian membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap ekuitas dan aset. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Pada Pratiknya terdapat jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

a) *Debt to Asset Ratio* (Rasio Utang Terhadap Aset)

Jenis pertama perhitungan solvabilitas adalah *debt-toasset ratio*, atau disingkat dengan

²² Maria Dimova Cookson Dan Peter M.R. Stirk, “Pengertian Rasio Likuiditas,” *Universitas Islam Indonesia* (2019): 7–15.

D/A Ratio, yaitu perbandingan antara jumlah kewajiban belum dibayar dan total aset perusahaan saat ini. Aset yang dihitung di sini termasuk aset tak lancar seperti mesin/bangunan dan aset lancar seperti kas/uang tunai/tabungan bank non-deposito.

Berikut adalah rumus untuk menghitung *Debt to*

$$\text{Asset Ratio : DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

b) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Jenis berikutnya dari solvabilitas adalah *debt-to-equity ratio* atau D/E Ratio, yakni perbandingan jumlah kewajiban dengan total modal operasional bisnis, atau yang disebut juga sebagai ekuitas. Jika rasio hutang perusahaan lebih besar dari modal operasionalnya, maka ini salah satu tanda solvabilitas perusahaan tersebut bermasalah.

Berikut adalah rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c) *Leverage Ratio/Debt to Capital Ratio*

Nama lain dari leverage ratio adalah *debt to capital ratio*, atau D/C ratio. Jenis solvabilitas ini merupakan perbandingan dari jumlah hutang

dengan total kekayaan perusahaan saat ini, baik yang sudah diubah menjadi aset atau valuasi saham.

Berikut adalah rumus untuk menghitung *Leverage Ratio* :

$$\begin{aligned} & \textit{Debt to Capital Ratio} \\ & = \frac{\textit{Total Utang}}{\textit{Total Utang} + \textit{Total Ekuitas}} \end{aligned}$$

3) Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada didalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan sahamnya disuatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya. Penjualan dan investasi yang besar sangat diperlukan dan mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas semakin besar aktivitas penjualan dan investasi maka akan semakin besar pula rasio profitabilitasnya.

Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari:

a) Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan bersih.

$$\text{Rumus : NPM} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

b) *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Persentase ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

c) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Persentase ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

d) *Earning Per share* (EPS)

Earning Per Share merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share*. *Earning Per Share* merupakan suatu indikator keberhasilan suatu perusahaan.²³

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

4) Rasio aktivitas

Rasio Aktivitas (activity ratio), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk menggunakan tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan efisiensi dibidang

²³ Anjar Nugraha Prasetiana, "Pengaruh Solvabilitas Dan Rentabilitas Terhadap Perubahan Harga Saham (Studi Kasus Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia) Di Wilayah Indonesia," *Universitas Siliwangi* 7, No. 2 (2018): 12–37.

lainya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Jenis- jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu:

a) Perputar piutang (*receivable*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam suatu periode. Makin tinggi rasio menunjukan bahwa modal kerja ditanamkan dalam piutang makin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) tentukan kondisi ini bagi perusahaan makin baik yang jelas bahwa rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata piutang}} \times 100$$

b) Perputaran sediaan (*inventory turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam kesediaan (*investory*) ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan

(*inventory turnover*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun.

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{arga pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan}} \times 100$$

- c) Perputaran modal kerja (*working capital turnover*)

Working capital turnover, merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifitasan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode tertentu untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan}}{\text{modal kerja}} \times 100$$

- d) Aktiva tetap (*fixed assets turnover*)

Aktiva tetap (*fixed assets turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode. Atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio

ini caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.

$$\text{fixed assets turnover} = \frac{\text{Aset tetap}}{\text{total aset}} \times$$

100

e) Perputaran aktiva (*assets turnover*)

Perputaran aktiva (*assets turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Assetsturnover} = \frac{\text{pendapatan operasional}}{\text{otal aset}} \times 100$$

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.²⁴

b. Analisis vertikal

Analisis vertikal Analisis vertikal adalah analisis dengan mengadakan antara masing-masing

²⁴ Basma G. Alhogbi, "Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas Terhadap Pembiayaan Ijarah Di Bank Umum Syariah Mandiri Periode 2012-2018," *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2018): 21–25.

pos dalam laporan keuangan periode berjalan dengan jumlah total pada laporan keuangan yang sama sehingga dapat diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada periode itu. Pada laporan neraca, total aktiva (aset/harta) ditetapkan sebagai parameter masing masing pos yang membentuk aktiva, dan total pasiva (liabilitas dan ekuitas) ditetapkan sebagai parameter untuk masing-masing pos yang membentuk pasiva.

Adapun rumus untuk menghasilkan persentase dari analisis vertikal adalah sebagai berikut:

$$\text{persentase} = \frac{\text{jumlah bagian}}{\text{jumlah keseluruhan}} \times 100$$

c. Analisis horizontal

Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan dari beberapa periode yang berbeda untuk melihat perubahan-perubahan kekayaan perusahaan, modal kerja netto, dan kas perusahaan. Dari analisis ini dapat diketahui asal atau sumber enggunaan dana perusahaan, disamping perkembangan perusahaan dari periode jatu ke periode yang lainnya.²⁵

Adapun rumus yang digunakan untuk

²⁵ Ratih Purwasih Dan Aris Munandar, “Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Metode Vertikal Dan Horizontal Untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Pada Pt. Mandom Indonesia Tbk,” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi* 1, No. 4 (2023): 196–221.

menghitung dengan cara analisis horizontal, yaitu:

$$\text{perubahan persentase} = \frac{\text{perubahan jumlah absolut}}{\text{jumlah rp tiap pos tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

d. Analisis trend

Analisis Trend atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam prosentase tertentu. Dalam analisis trend perbandingan analisis dapat dilakukan dengan menggunakan analisis horizontal dan dinamis. Data yang digunakan adalah data tahunan atau periode yang digunakan biasanya hanya dua atau tiga periode saja. Hal ini disebabkan karena jika lebih dari tiga periode, akan mengalami kesulitan untuk menganalisisnya lebih cepat. Dalam analisis trend harus ditentukan tahun dasar sebagai perbandingan. Kemudian dicari angka indeksinya.²⁶

Rumus untuk mencari angka indeks adalah sebagai berikut:

$$\text{trend} = \frac{\text{nilai tahun pada saat ini}}{\text{nilai tahun dasar}} \times 100\%$$

2. Penerapan Time Value of Money

a. Pengertian *Time Value of Money*

Time value of money atau nilai waktu uang adalah sebuah konsep yang menyebutkan bahwa uang

²⁶ Meida Fitria Sari, "Analisis Trend Dan Common Size Atas Laporan Keuangan Pada Pt Bri Syariah," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 13, No. April (2017): 15–38.

sebesar satu rupiah yang dapat diterima saat ini adalah lebih bernilai dibanding satu rupiah yang baru akan diterima pada waktu yang akan datang. Oleh karena itu, uang tersebut akan memperoleh hasil yang lebih besar bila diinvestasikan dibanding uang yang baru dapat diterima digunakan pada masa yang akan datang.

Terdapat ada tiga alasan yang melatarbelakangi *time value of money*. Pertama, kemungkinan investasi uang yang di dapat saat ini, sehingga nilainya akan lebih pada waktu yang akan datang. Kedua, adanya ketidakpastian dan risiko, sehingga mendapatkan uang saat ini lebih diminati. Ketiga, adanya inflasi yang menyebabkan orang tentu lebih memilih uang pada saat ini, dan meminta lebih apabila diberikan kemudian.

Dengan demikian, manfaat yang dapat diambil dari konsep *time value of money* adalah untuk mengetahui apakah investasi yang dilakukan dapat memberikan keuntungan atau tidak. *Time value of money* juga berguna untuk menghitung anggaran, sehingga investor dapat menganalisis apakah suatu proyek dapat memberikan keuntungan atau tidak. Selain itu, *time value of money* mempunyai keterbatasan yang akan mengakibatkan masyarakat

hanya menyimpan uangnya apabila tingkat bunga bank tinggi, karena menganggap jika bunga bank tinggi, maka uang yang akan mereka terima di masa yang akan datang juga tinggi

b. *Time Value of Money* sebagai Alat Analisis Keuangan

Time value of money menjadi konsep bagi beberapa alat analisa kelayakan suatu investasi, misalnya IRR dan NPV. Alat analisis ini dianggap mempunyai kelebihan dibanding beberapa teknik analisa investasi yang banyak dipakai seperti Payback Method. Hal ini karena IRR (*Internal Rate of Return*) dan NPV (*Net Present Value*) dianggap memasukkan unsur nilai waktu dari suatu investasi.

IRR (*Internal Rate of Return*) merupakan metode yang mencari berapa suku bunga yang dihasilkan oleh suatu aliran kas. Dengan proses trial dan error, metode ini dapat menemukan berapa suku bunga atau laju pengembalian investasi (*rate of return*) yang dihasilkan oleh suatu aliran kas dari suatu investasi. Dari suku bunga ini suatu investasi ditentukan kelayakannya, semakin tinggi suku bunga menunjukkan semakin tingginya tingkat keuntungan yang diberikan oleh suatu investasi.

NPV (*Net Present Value*) merupakan metode yang mencari berapa selisih nilai sekarang (*present*

value) dari suatu aliran kas investasi (pengeluaran dan pemasukan) yang didiskon (*discounted*) pada suatu tingkat bunga tertentu. Jika NPV lebih besar dari 0, maka proyek dianggap layak untuk dijalankan. Sebaliknya, jika kurang dari 0, maka tidak layak. Sedangkan jika sama dengan 0, maka investasi tidak mengakibatkan perusahaan untung atau rugi. Hal ini tentu harus ditentukan terlebih dahulu berapa target tingkat keuntungan yang diharapkan. Adapun jika untuk membandingkan dua atau lebih proposal investasi, maka investasi dengan NPV paling besar dianggap yang paling layak dibiayai.²⁷

3. *Economic Value Of Time*

Economics Value of Time adalah konsep dimana waktu memiliki nilai ekonomi, tetapi uang tidak memiliki nilai waktu. *Economics Value of Time* dapat diartikan memaksimalkan nilai ekonomis suatu dana pada waktu periodik. Dasar perhitungan prinsip nilai uang berdasarkan waktu adalah bunga, sedangkan dasar perhitungan prinsip berdasarkan nilai ekonomi waktu adalah rasio.

Jika dalam ekonomi konvensional mengenal *konsep Time Value of Money* yaitu uang memiliki nilai atas waktu dan memiliki arti uang di masa sekarang lebih berharga

²⁷ Yuliono, "Time Value Of Money Dalam," *El Jizya (Jurnal Ekonomi Islam)* 5, No. 2 (2020): 177–192.

dari pada uang di masa mendatang. Ekonomi islam lebih mengenal konsep *Economic Value of Time*, pendapat ekonomi syariah mengenai konsep ini bahwa waktulah yang memiliki nilai ekonomi. Uang dalam ekonomi islam pada dasarnya yang secara umum berfungsi sebagai alat pembayaran dan tidak boleh dijadikan objek untuk mendapatkan keuntungan seperti halnya keuntungan yang didapatkan dari hasil peminjaman berdasarkan jangka waktu dan bunga dengan kesepakatan sebelumnya. Hal ini dilarang dalam islam karena termasuk dalam kategori riba. Oleh karena itu konsep *Time Value of Money* menurut syariat tidak boleh diimplementasikan dan justru membenarkan konsep *Economic Value of Time*.

Begitupula penggunaan tingkat bunga (*discount rate*) dalam nisbah bagi hasil, boleh digunakan. Nisbah ini akan dikalikan dengan pendapatan aktual (*actual return*), bukan dengan pendapatan yang diharapkan (*excepted return*). Transaksi bagi hasil berbeda dengan aktivitas jual beli dan sewa menyewa. Jika dalam jual beli adalah transaksi antara penjual dan pembeli kemudian sewa menyewa transaksi antara penyewa dan yang menyewa. Dalam transaksi bagi hasil adalah hubungan antara penanam modal dengan pengelola modal. Jadi, tidak ada pihak yang telah melaksanakan kewajiban namun tertahan haknya. Pengelola dana atau shaahibul mal telah

meyerahkan modal kepada pengelola dan dan begitu pula pihak pengelola dana telah melaksanakan kewajibannya yaitu memproduksi dana. Sistem bagi hasil akan dibagi sesuai dengan nisbah kesepakatan di awal apakah akan membaginya berdasarkan pendapatan atau keuntungan.

Islam juga mendorong pemeluknya untuk menginvestasikan harta tabungannya. Namun hasil dari investasi di masa mendatang tidak pasti. Karena hasil dari investasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor-faktor yang dapat diprediksi maupun yang tidak. Jelasnya hasil dari investasi tidak selalu meningkat karena disesuaikan dengan faktor dan kondisi ekonomi. Faktor-faktor yang dapat diprediksikan atau dihitung sebelumnya adalah: jumlah modal, besar nisbah yang disepakati, dan berapa kali modal dapat diputar. Sementara faktor efeknya tidak dapat dihitung secara pasti.

Oleh karena itu, mekanisme investasi dalam islam, persoalan konsep *Time Value of Money* yang berkaitan dengan bunga tidak dapat dibenarkan.dengan demikian perlu mencari solusi bagaimana formula pengganti yang seiring dengan prinsip syariat. Hubungan formula tersebut dapat ditemukan formula investasi yang menurut pandangan islam sebagai berikut.

$$Y = [(Q \times R) \times V] + W$$

Keterangan :

Y: Pendapatan

Q: Nisbah bagi hasil

R: Return usaha

V: Tingkat pemanfaatan harta

W: Harta yang ditanamkan

Islam juga mengajarkan pada pemeluknya untuk melakukan kegiatan investasi kerja, dengan melakukan hal tersebut dapat meningkatkan modal dan keuntungan. Dalam islam terdapat istilah *flow concept* yaitu uang tidak boleh dibiarkan diam (tidak berputar) dalam waktu yang lama istilah lain “tidak menyimpan uang di bawah bantal”. Kegiatan investasi dapat mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat dan meningkatkan income karena menggunakan harta dengan produktif. Kegiatan investasi yang sesuai dengan syariah Islam adalah usaha untuk menghasilkan kehidupan yang mulia (falah), memberikan manfaat (masalah) dan menghindari cara investasi yang dilarang, yaitu riba, gharar dan maysir. Juga investasi produktif dapat dilakukan dengan kerjasama yang profesional dalam hal melaksanakan tujuan utama syariat.²⁸

²⁸ Manajemen Keuangan Syariah, “Implikasi Konsep Economic Value Off Time” 1, No. 2 (2021): 118–128.

1. Indikator Kinerja Keuangan dalam Perspektif Syariah

a. *Islamicity Performance Index (IPI)*

Islamicity Performance Index (IPI) ialah teknik pengukuran performa dari perbankan syariah dengan menilai keberhasilan operasionalnya pada prinsip yang telah diatur oleh agama Islam. Pada implementasinya, IPI dilaksanakan hanya pada tatanan akademisi, yaitu dibatasi terhadap suatu penelitian pada kinerja dari bank syariah. *Islamicity Performance Index* di implementasikan pada pengukuran kinerjanya hanya didasari pada informasi yang sudah disediakan dalam pelaporan keuangan tahunannya saja memakai teknik tolak ukur kinerja pada perbankan syariah serta rasio keuangannya dengan beberapa hal, yaitu:

1) Profit sharing ratio

Perolehan keuntungan dari perbankan syariah bedasarkan pada bagi hasil yang diperoleh. Maka dari itulah, dapat dikatakan bahwasanya identifikasi operasional perbankan syariah dirasa penting karena untuk menilai pencapaian tujuan eksistensinya terhadap konsep bagi hasil yang didapat memakai 2 akad. Pertama pada akad mudharabah yang mana menilai keberhasilan pihak bank dalam mengelola dana

yang telah diserahkan oleh investor dalam berbagai bentuk usaha dengan keuntungan menggunakan prinsip profit and loss sharing. Kedua adalah Musyarakah, yang mana untuk menilai keberhasilan pihak bank dalam mencampurkan dana yang diterima oleh berbagai investor menjadi satu kepada suatu bentuk usaha dengan penerapan pendapatan diberikan sesuai persetujuan antar kedua pihak pada saat akad, serta kerugian yang diperoleh ditanggung pada setiap investor dari modal yang diserahkan masing-masing. Tujuan dari rasio ini diperuntukkan agar dapat menilai keberhasilan kinerja perbankan dengan memakai konsep bagi hasil dalam akad musyarakah maupun mudharabah dengan penyaluran pada keseluruhan pembiayaannya.

$$PSR = \frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

2) Zakat *performance ratio*

Zakat adalah perintah dalam Syariat dan menjadi tujuan pada akuntansi syariah. Hameed et al. (2004) mengatakan bahwasanya kinerja pada bank syariah didasari atas penyerahan zakat bank agar mengganti indikator kinerja non Islami atau konvensional, yakni Earning per share (EPS). Hal itu memperlihatkan bahwasanya perbankan syariah

bukan untuk mendapatkan laba akan tetapi juga melaksanakan kewajibannya yaitu membayar zakat.

$$PSR = \frac{Zakat}{Aktiva\ bersih}$$

3) *Equitable distribution ratio*

Equitable Distribution Ratio ialah suatu rasio dengan metode pengukuran nilai presentase laba yang disalurkan kepada stakeholder serta keseluruhan uang yang dikelola menjadi hutang, sumbangan, beban pegawai, serta lainnya.

$$\frac{\text{Qard dan Donasi + beban tenaga kerja + stakeholders + laba bersih}}{4}$$

$$EDR = \frac{\text{Rata-rata pendistribusian kepada stakeholders}}{\text{endapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})}$$

4) *Directors-employee welfare ratio*

Remunerasi direksi tengah diperbincangkan. Banyak yang berpendapat bahwasanya kompensasi direktur meningkat sebanding dengan pekerjaannya. Oleh karena itulah, dirasa penting untuk menentukan berapa keseluruhan dana yang digunakan terhadap kompensasi direktur dengan membandingkan pada jumlah yang digunakan terhadap tunjangan pegawai. Meliputi pelatihan, gaji serta lain sebagainya. Rumus perhitungannya ialah

$$DEWR = \frac{\text{Rata-rata gaji direktur}}{\text{Rata-rata gaji pegawai}}$$

5) *Islamic investment vs non islamic investment (IIR)*

Investasi adalah kegiatan perekonomian Syariah. Zakat dipungut atas semua asset yang dimiliki, maka apabila real estat tetap tidak digunakan maka lamakelamaan akan dikikis oleh zakat tersebut. Dalam keutamaan zakat menganjurkan seluruh umat islam untuk melakukan investai pada harta yang dimilikinya. Kekayaan yang diinvestasikan tidak dikonsumsi zakat terkecuali perolehan labanya. Rumus yang digunakan pada uraian ini, yaitu:

$$IIR = \frac{\text{Investasi halal}}{\text{investasi halal} + \text{investasi non halal}}$$

6) *Islamic income vs non islamic income (ISIR)*

Islamic income vs non islamic income ini menerangkan perbandingan rasio terhadap laba halal dengan keseluruhan laba yang didapat perbankan syariah (laba halal serta non-halal). Penilaian yang diperoleh ialah pengukuran kehalalannya serta mengimplementasikan konsep dasar perbankan syariah seperti tidak menggunakan riba terhadap laba yang diperoleh. Laba yang diperoleh adalah pencapaian yang didapat bank dalam operasionalnya dalam pengelolaan kinerja produktif. Laba yang non-halal didapat melalui

hubungan antar bank syariah dengan bank konvensional dikarenakan bank masih memerlukan sistem keuangannya, yang mana belum bisa dilakukan perbankan syariah, maka dapat dikatakan darurat. Apabila kedepannya perbankan syariah telah bisa melakukan pelayanan transaksi itu, maka hubungan kepada bank konvensional dianjurkan untuk diberhentikan agar terhindar dair unsur riba. Penilaian yang diperoleh adalah pencapaian yang didapat bank serta kinerjanya terhadap pengelolaan kinerja produktif.²⁹

Adapun perhitungannya yaitu:

$$IsIR = \frac{\text{pendapatan halal}}{\text{pendapatan halal} + \text{pendapatan non halal}}$$

b. Maqasid syari'ah

Maqasid syari'ah merupakan indeks yang di gunakan untuk mengukur kinerja bank syari'ah dengan berdasarkan maqasid syari'ah. Indeks ini dikembangkan oleh Mohammed, et. al., (2008). Beliau merujuk kepada konsep maqasid syari'ah Abu Zahrah dalam kitab ushul fiqih. Konsep pengukuran tersebut memiliki tiga tujuan:

- 1) *Tahdhib alford* (pendidikan individu), artinya bahwa bank syariah harus melakukan

²⁹ Dina Anisya Rufaedah, Muhammad Yazid, Dan Dan Novi Febriyanti, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia Berdasarkan Islamic Performance Index," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam* 12, No. 1 (2024): 85–102.

pengembangan pengetahuan dan keahlian pada individu sehingga nilai-nilai spiritual meningkat, agar setiap muslim bisa menjadi sumber kebaikan, bukan sumber keburukan bagi masyarakat lingkungannya. pendidikan ini terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bagi pihak internal dan eksternal bank syariah. Pendidikan atau beasiswa bagi internal yaitu, *Research* dan *Training* bagi karyawan bank syariah. Sedangkan untuk pihak eksternal yaitu *Publicity* (iklan), merupakan edukasi bagi masyarakat.

- 2) *Iqamah al-adl* (penegakan keadilan), bank syari'ah harus memastikan kejujuran dan keadilan dalam setiap transaksi dan aktivitas bisnis yang tercakup dalam produk, pricing, dan ketentuan-ketentuan kontrak. Di samping itu, seluruh akad-akad harus bebas dari unsur-unsur ketidakadilan seperti maysir, gharar, dan riba. Variabel yang kedua ini terbagi menjadi tiga rasio, yaitu *fair return*, *funcional distribution*, dan *interest free product*.
- 3) *Al maslahah* (kesejahteraan), bank syari'ah harus mengembangkan proyekproyek investasi dan jasa sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena *maslahah* (kesejahteraan) merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia,

sehingga aspek ini turut menjadi perhatian yang utama khususnya dalam industri perbankan syariah. Masalah (kesejahteraan) ini juga selain memberikan manfaat bagi masyarakat, juga memberikan manfaatnya pada bank syariah itu sendiri. Selanjutnya, variabel yang ketiga ini terbagi menjadi tiga rasio, yaitu *profit return*, *personal income transfer* (zakat), dan *investment in real sector*.³⁰

C. Manajemen Modal Kerja

1. Pengertian Modal Kerja dalam Keuangan Syariah

Modal kerja adalah dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar, oleh karena itu dapat berupa kas, piutang, surat-surat berharga, persediaan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah seperti bebas riba dan transparansi. Jika aktiva mengalami penurunan maka modal kerja akan meningkat yang disebabkan oleh penjualan atau naiknya kewajiban jangka panjang dan modal.

Modal sangat berperan penting untuk menunjang kebutuhan hidup manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 14, yakni kata مَتَّ bermakna modal dan kata زِيْن bermakna kebutuhan modal dalam kehidupan manusia. Allah SWT berfirman:

³⁰ Nurmahadi Nurmahadi Dan Christina Tri Setyorini, "Maqasid Syariah Dalam Pengukuran Kinerja Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia," *Jas (Jurnal Akuntansi Syariah)* 2, No. 1 (2018): 29–55.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِإِ

Artinya: “Dijadikan indah pada [pandangan] manusia
kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-
wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas,
perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah
ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi
Allah-lah tempat kembali yang baik [surga].” (Ali-Imron:
14)

Ekonomi Islam mengakui pentingnya pengelolaan
modal kerja dalam suatu bisnis, karena adanya modal
kerja yang cukup akan menghasilkan tujuan bisnis yang
diharapkan. Berbeda dengan sistem kapitalis dalam upaya
meningkatkan produksi untuk penguatan modal yang
dimungkinkan menggunakan berbagai cara tanpa
memperhatikan dampak kerugian orang lain. Dalam
konsep Islam modal harus selalu berkembang dan tidak
ada pengendapan dana, maka sistem modal kerja Islami
yakni penggunaan dan pengembangan modal untuk
kemaslahatan atau kesejahteraan bersama tanpa ada pihak
yang dirugikan, sehingga perusahaan pun akan mampu

berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.³¹

Modal kerja perlu dilakukan analisa untuk kepentingan bagi analisis internal dan eksternal, dikarenakan terdapat keterkaitan antara modal kerja perusahaan dengan kegiatan operasionalnya. Perusahaan akan mengalami pailit, jika modal kerja tidak dikelola dengan baik dan benar. Pengertian modal kerja secara umum adalah:

- a. Modal kerja bersih (*net working capital*) yakni kelebihan aktiva lancar atas utang lancar. Adanya kelebihan terdapat pada jumlah aktiva lancar yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Hal ini mengindikasikan kondisi keamanan kreditur jangka pendek dan memastikan keberlangsungan suatu usaha.
- b. Modal kerja bruto (*gross working capital*) yakni sejumlah aktiva lancar. Sejumlah dana tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan operasional jangka pendek. Durasi adanya modal kerja ditentukan oleh jenis dan tingkat likuiditas dari elemen aktiva lancar.³²

Adapun rumus untuk mengetahui modal kerja sebagai

³¹ Linda Lestari Et Al., “Manajemen Modal Kerja Tinjauan Ekonomi Islam,” *Aksy Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah* 4, No. 2 (2022): 85–102.

³² Linda Lestari Et Al., “Manajemen Modal Kerja Tinjauan Ekonomi Islam,” *Aksy Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah* 4, No. 2 (2022): 85–102.

berikut :

Modal Kerja = Aset Lancar – Kewajiban Lancar

2. Komponen dan Jenis Modal Kerja

Berdasarkan psak PSAK 71: Instrumen Keuangan merupakan adopsi dari IFRS 9 Financial Instruments. PSAK 71 mengatur perubahan persyaratan terkait instrumen keuangan seperti Klasifikasi pengukuran, Penurunan nilai, dan Akuntansi lindung nilai.³³

Berdasarkan psak 71 di atas berikut beberapa komponen dan jenis modal kerja antara lain :

a. Komponen modal kerja

Modal kerja dibentuk atas dasar ketiga komponen berikut ini :

1) Perputaran Kas

Rasio perputaran yang kas adalah rasio untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya berkaitan dengan penjualan, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash turn over} = \frac{\text{Net sales}}{\text{average cash}}$$

2) Perputaran Piutang

Rasio perputaran persediaan adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam

³³ Dewan Standar Akutansi Syariah, *Standar Akutansi Keuangan Syariah*.

mengelola persediaan, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Receiveable turnover ratio} = \frac{\text{Receivable}}{\text{account receivable everage}}$$

3) Perputaran persediaan

Rasio perputaran persediaan adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan.³⁴

dapat dihitung dengan rumus sebagai beriku:

$$\text{inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

b. Jenis-ienis modal kerja

Modal kerja terbagi menjadi dua yaitu :

a. Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk menjalankan fungsinya atau modal kerja yang akan terus diperlukan untuk kelancaran operasional perusahaan.

Dalam modal kerja permanen dapat di bedakan menjadi dua antara lain :

1) Modal kerja primer (*Primary Working Capital*)

Modal kerja primer yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin

³⁴ Niki Hadian Et Al., “Pengaruh Perputaran Komponen Modal Kerja Terhadap” 6, No. 2 (2024): 398–406.

kontinuitas usahanya.

2) Modal kerja normal (*Normal Working Capital*)

Modal kerja normal yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal

- b. Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keuangan.

Adapun jenis modal variabel dapat di bedakan antara lain :

- 1) Modal kerja musiman (*Seasoned Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan keadaan musim.
- 2) Modal kerja siklis (*Cylical Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.
- 3) Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya, misalnya situasi ekonomi yang berubah secara mendadak.³⁵

³⁵ Jaja Suteja Dan Universitas Pasundan, "Manajemen Modal Kerja Perusahaan," No. June (2020).

2. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja adalah nilai yang memiliki tujuan untuk mengukur dan menilai efektif atau tidaknya suatu modal kerja dalam suatu perusahaan. Hal tersebut mengartikan bahwa seberapa banyak suatu modal kerja dapat berputar dalam satu periode tertentu. Indikasi sebuah pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi pada modal kerja yang didapat dari perputaran modal kerja itu sendiri. Perputaran modal kerja yang semakin cepat menandakan bahwa penggunaan modal semakin efektif dan menghasilkan peningkatan profitabilitas.³⁶

Besarnya modal kerja baik yang bersifat permanen maupun variabel perlu ditentukan dengan baik agar efektif dan efisien. Penggunaan modal kerja yang tidak direncanakan dengan baik mengakibatkan modal kerja yang ada tidak digunakan sesuai dengan kebijakan yang ada. Untuk menentukan kebutuhan modal kerja dapat digunakan 2 metode, yaitu:

- a. Metode Keterikatan Dana Untuk menentukan kebutuhan modal kerja dengan metode ini, maka perlu diketahui dua faktor yang mempengaruhinya yaitu (1) periode terikatnya modal kerja, (2) pengeluaran kas

³⁶ Japb Issn, "Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Lq45 Periode 2014-2021" 5 (2022): 998–1010.

setiap hari. Periode terikatnya modal kerja merupakan waktu yang diperlukan mulai dari kas yang ditanamkan pada komponen-komponen atau elemen-elemen modal kerja sampai menjadi kas kembali. Dengan demikian periode terikatnya dana meliputi waktu pembelian dan penyimpanan bahan, lama proses produksi, lama barang disimpan di gudang dan lama penerimaan piutang. Sedangkan pengeluaran kas setiap hari merupakan jumlah pengeluaran kas setiap hari untuk keperluan pembelian bahan baku, bahan penolong, upah karyawan, dan biaya lainnya.

- b. Metode Perputaran Modal Kerja Berdasarkan metode ini maka besarnya kebutuhan modal kerja ditentukan oleh perputaran dari komponen-komponen (elemen-elemen) modal kerja yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Perputaran kas merupakan berputarnya kas menjadi kas kembali. Seperti halnya perputaran modal kerja, maka yang dimaksud dengan kas berputar satu kali berarti bahwa sejak kas tersebut digunakan untuk proses produksi (barang atau jasa) dan akhirnya menjadi kas kembali.³⁷

³⁷ Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen, “Perputaran Modal Kerja , Perputaran Piutang , Perputaran Kas Nila Safiria Wulandari Sonang Sitohang Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya” (N.D.).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Sifat atau Jenis Perusahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Modal kerja dari perusahaan jasa relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan.

b. Waktu yang Diperoleh untuk Memproduksi Barang

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Semakin lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang, maka jumlah modal kerja yang diperlukan semakin besar.

c. Syarat pembelian dan penjualan

Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan

akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan dan sebaliknya.

d. Tingkat perputaran persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi risiko kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen.

e. Tingkat perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi jangka waktu penagihan piutang. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah atau kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan serta penagihan piutang.

f. Volume Penjualan

Perusahaan membutuhkan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional pada saat terjadi

peningkatan penjualan. Jika tingkat penjualan tinggi maka modal kerja yang diperlukan relatif tinggi, sebaliknya bila penjualan rendah dibutuhkan modal kerja yang rendah.

g. Faktor Musim dan Siklus

Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah modal kerja yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.³⁸

4. Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja yaitu analisis yang tidak pernah lepas dengan yang namanya sumber-sumber modal dan penggunaan modal yang berhubungan modal yang berhubungan dengan dana perusahaan yang merupakan di mana saja perusahaan mendapatkan modal untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan.

Selanjutnya, modal kerja yang di dapatkan akan dipakai untuk segala kegiatan operasional suatu perusahaan. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan dana yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang aliran modal kerja perusahaan selama satu siklus akuntansi serta kaitannya dengan dana. Ketika

³⁸ B A B Ii, “Bab Ii Landasan Teoritis” (2021).

terjadi perubahan antara current account biasanya tiak menimbulkan pengaruh terhadap jumlah mal kerja (*netto*). Seperti ketika membeli persediaan secara tunai atau secara kredit maka tidak akan menimbulkan pengaruh atau mengubah jumlah modal kerja bersih yang dimiliki suatu perusahaan.

Analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah alat untu menganalisa keuangan yang termasuk bagian terpenting untuk *financial manager* maupun untuk pemebri kreditur atau pihak bank untuk memberikan pembiayaan yang telah diajukan kepada pihak tersebut.³⁹

D. Manajemen kas Dan surtat Berharga

1. Pengertian Dan tujuann Manajemen Kas

a. Pengertian manajemn kas

Manajemen kas merupakan salah satu aspek penting dalam keuangan yang memegang peranan vital dalam keberlangsungan keuangan individu, keluarga, bisnis, atau lembaga keuangan. Kemampuan yang baik dalam mengelola kas sangat diperlukan untuk mencapai stabilitas keuangan, menghadapi tantangan keuangan, dan meraih tujuan keuangan jangka panjang.

Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) 207 tentang Laporan Arus Kas. Pernyataan ini adalah

³⁹ “Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja Pada Perusahaan Air Minum (Pam) Tirta Karajae Parepare” (2023).

mensyaratkan ketentuan atas informasi mengenai perubahan historis dalam kas dan setara kas suatu entitas melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama suatu periode. Entitas menyusun laporan arus kas sesuai dengan persyaratan dalam Pernyataan ini dan menyajikan laporan tersebut sebagai bagian takterpisahkan dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.⁴⁰

Manajemen kas melibatkan pengaturan aliran kas masuk dan keluar, perencanaan pengeluaran, pengelolaan risiko keuangan, serta pengambilan keputusan yang bijaksana terkait dengan penggunaan kas yang tersedia. Manajemen kas bertujuan untuk memastikan ketersediaan kas yang memadai, menghindari kekurangan kas yang dapat menyebabkan masalah keuangan, dan mengoptimalkan penggunaan kas untuk mencapai tujuan keuangan yang diinginkan. Manajemen kas juga terkait dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang mendorong pengelolaan keuangan yang bijaksana, adil, dan beretika. Prinsip-prinsip seperti pemenuhan kebutuhan dasar, pencegahan pemborosan,

⁴⁰ Dewan Standar Akutansi Syariah, *Standar Akutansi Keuangan Syariah*.

penghindaran riba (bunga), pembagian kekayaan secara adil, dan memberikan sumbangan kepada yang membutuhkan menjadi pedoman dalam mengelola kas sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴¹

Sebagaimana dalam hadis

عَنْ جَابِرٍ ، قَالَ : لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا،
وَمُؤَكَّلَهُ، وَكَاتِبَهُ، وَشَاهِدَيْهِ. وَقَالَ : هُمْ سَوَاءٌ

"Rasulullah saw. melaknat pemakan riba, yang memberikannya, pencatatnya dan saksi-saksinya. Rasulullah saw. mengatakan, 'mereka itu sama'." (HR. Muslim No. 1598)

b. Tujuan Manajemen Kas

Tujuan manajemen kas adalah menjaga saldo kas perusahaan yang cukup untuk menjalankan aktivitas usaha yang normal. Terdapat tiga alasan utama/motif untuk mempertahankan sejumlah tertentu uang tunai (kas) dalam perusahaan, yaitu:

- 1) Motif transaksi yaitu, kebutuhan kas untuk mengadakan atau menjalankan kegiatan utama perusahaan, misalnya pengadaan kebutuhan selama proses produksi dan kegiatan pemasaran.
- 2) Motif berjaga-jaga yaitu kebutuhan kas dalam rangka untuk mengatasi fluktuasi keperluan dana

⁴¹ "Strategi Manajemen Kas Dalam Keuangan Syariah: Prinsip Dan Implementasi" 1, No. 1 (2024).

atau kebutuhan yang di luar dugaan. Kebutuhan ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- a) tingkat ketepatan dalam meramalkan aliran kas masuk dan aliran kas keluar.
- b) Kemampuan perusahaan untuk meminjam uang dalam jangka pendek/mencari tambahan kas secara mendadak.
- c) Motif spekulasi yaitu kebutuhan kas untuk memperoleh profit yang lebih besar di luar usaha pokok, dengan membeli surat berharga.
- d) Saldo kompensasi, saldo kompensasi ini berupa dana minimum yang diputuskan untuk tetap berada di bank dalam rekening gironya, dan untuk itu perusahaan tidak perlu membayar jasa pelayanan tertentu kepada bank. Kebutuhan karena motif berjaga-jaga dan motif spekulasi dapat dipenuhi dengan mempertahankan surat berharga.

2. Investasi dalam Surat Berharga

Surat berharga adalah surat yang dapat dijual dengan cepat tanpa mengalami kerugian. Terdapat dua alasan penting perusahaan memiliki investasi di berbagai surat berharga yaitu:

- a. Sebagai substitusi kas, yaitu untuk penyangga pada saat perusahaan mengalami kesulitan uang kas.

- b. Sebagai bentuk investasi sementara untuk tujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Kriteria dalam memilih kombinasi investasi beberapa surat berharga (portofolio surat berharga) antara lain:

- a. *Financial risk* (risiko finansial) yang ditunjukkan oleh fluktuasi harga dan return (pendapatan) surat berharga, dengan menghindari fluktuasi yang ekstrem.
- b. *Interest rate risk* (risiko tingkat bunga) yang ditunjukkan dengan perubahan harga surat berharga yang disebabkan oleh perubahan tingkat bunga secara umum.
- c. *Purchasing power risk* (risiko kemampuan pembelian) yang tunjukkan oleh kemungkinan inflasi yang menurunkan kemampuan pengadaan kembali investasi surat berharga.
- d. *Maketability risk* yang ditunjukkan oleh dapat tidaknya surat berharga tersebut diperjual-belikan, yang akan memengaruhi harga pasar surat berharga tersebut.
- e. Pertimbangan pajak, yaitu karena perlakuan pajak yang berbeda untuk: pendapatan bunga, *serta capital gains*.

3. Model-model Manajemen Kas

- a. Model Persediaan (Baumol)

Manajemen kas pada dasarnya sama dengan manajemen persediaan. Dalam manajemen kas dikenal

tiga jenis persediaan yaitu: *basic stock*, *safety stock*, dan *anticipation stock*. *Basic stock* diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara arus kas masuk dan arus kas keluar. *Safety stock* dimaksudkan untuk menghadapi kebutuhan yang tidak terduga, sedangkan *anticipation stock* diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan masa datang.

Model yang umum digunakan adalah model EOQ. Model EOQ (*Economical Order Quantity*) yaitu pengadaan yang paling optimal secara periodik, dengan biaya yang paling minimal/rendah. Dalam penerapan EOQ di dalam manajemen kas:

- 1) Biaya atas dipertahankannya kas dalam jumlah yang terlalu tinggi adalah sebesar *opportunity cost* atas dana tersebut karena kas merupakan *non-earning asset*.
- 2) Sementara itu, biaya atas dipertahankannya kas dalam jumlah yang terlalu kecil adalah berupa biaya pengadaan kas dalam jangka pendek termasuk ketidakmampuan untuk memanfaatkan potongan tunai, biaya transaksi meminjam dana dan mengubah surat berharga menjadi kas.
- 3) Model manajemen kas oleh Baumol menghitung tingkat kas yang optimal dan transfer yang optimal dari surat berharga menjadi kas yang akan

meminimumkan biaya total manajemen kas.

Formulanya yaitu:

$$C^* = \sqrt{\frac{2bt}{i}}$$

Di mana: C^* = Tingkat kas yang optimal b = Biaya tetap atas setiap transaksi atau menjual surat berharga T = Penggunaan/permintaan kas pada suatu periode

i = Tingkat bunga yang dipergunakan atas surat berharga

» = Rata-rata kas untuk satu periode = $C^*/$

» = Jumlah transaksi yang diperlukan dalam 1 th = T/C^*

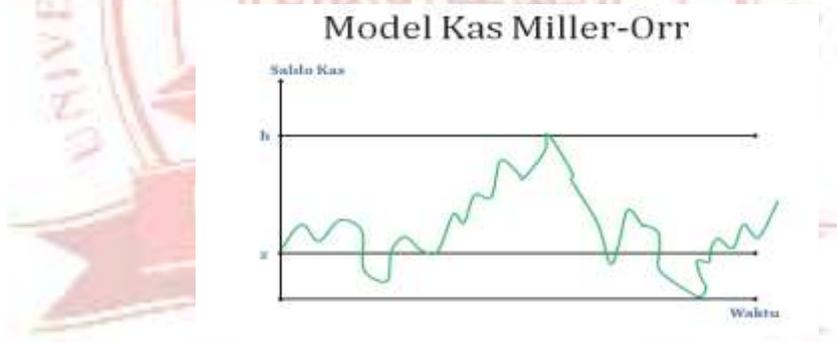
Asumsi yang dipergunakan oleh Baumol adalah pengeluaran terjadi secara terus-menerus serta penerimaan atau aliran kas masuk terjadi dalam jumlah bulat (lump sums) untuk interval yang sama. namun dengan adanya asumsi ini dapat diketahui bahwa model ini memiliki beberapa kelemahan di antaranya seperti:

- a) adanya kesulitan dalam mengukur biaya tetap, mencakup biaya eksplisit dan implisit,
- b) metode dapat diterapkan dengan asumsi permintaan dana setiap periode konstan, dan pembayaran tunai sulit diprediksi.

b. Model Miller Orr

Model ini dikemukakan oleh *Miller-Orr* dengan asumsi bahwa perubahan kas perusahaan bersifat tidak pasti. Dengan demikian, perusahaan harus menetapkan jumlah saldo kas yang paling tinggi sebagai batas atas dan saldo kas terendah sebagai batas bawah. Saldo kas dibiarkan menyimpang sampai mencapai tingkat setinggi h , atau tingkat terendah 0 . Saldo kas kemudian dikembalikan pada tingkat z , dengan menginvestasikan kelebihan kas pada surat berharga atau dengan menjual surat berharga untuk memperoleh kas.⁴²

Ilustrasi ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.1 Model Stokhastik

Formula untuk menghitung kas dengan pendekatan

Miller Orr adalah:

$$Z = \sqrt[3]{\frac{3br^2}{4i}}; h = 3z; C = \frac{4z}{3}$$

⁴² 2022, Ed., *Manajemen Keuangan*, 2022 Ed. (Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456: 2022, 2022).

Di mana:

Z = optimal *return point*/jumlah kas setelah terjadinya transaksi

h = batas atas

C = rata-rata kas

b = biaya tetap transaksi surat berharga

r_2 = varians aliran kas masuk bersih harian

i = bunga harian untuk investasi pada surat berharga

4. Float Dan Anggaran Kas

a. *Float*

Secara sistematis pasti terjadi perbedaan saldo antara pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan dengan bank. Perbedaan ini yang disebut dengan *float*. Ada dua macam *float*, yaitu *negative float* dan *positive float*. *Negative float* adalah meningkatnya jumlah uang yang terikat dalam periode koleksi (*out standing*), artinya perusahaan sudah mencatat sebagai uang masuk tetapi belum tercatat di pembukuan bank. Uang tunai yang mengambang (*floating*) tersebut menjadi aset yang tidak menghasilkan return bagi perusahaan, atau tidak produktif. *Negative float* terdiri dari:

- 1) *Mail float*: menunjukkan lama waktu pengiriman *check* dari pelanggan kepada bank. Selama waktu pengiriman tersebut, meskipun perusahaan sudah

mencatat sebagai kas masuk, dana belum masuk rekening atas nama perusahaan di bank, jadi dananya belum dapat digunakan.

- 2) *Processing float*: menunjukkan lama waktu proses yang dibutuhkan perusahaan untuk menyetor *check* dari pelanggan ke bank.
- 3) *Clearing float*: menunjukkan lama waktu yang dibutuhkan oleh sistem bank untuk melakukan *clearing* antar bank.

Misalnya kasus perusahaan A pada table di bawah ini:

Hari	Kas Keluar	Kas Masuk	Saldo Kas Perusahaan	Saldo Kas Menantu Bank	Float
0	Rp (100,000.00)	Rp 100,000.00	Rp -	Rp -	Rp -
1	Rp (100,000.00)	Rp 100,000.00	Rp -	Rp -	Rp -
2	Rp (100,000.00)	Rp 100,000.00	Rp -	Rp 100,000.00	Rp 100,000.00
3	Rp (100,000.00)	Rp 100,000.00	Rp -	Rp 200,000.00	Rp 200,000.00
4	Rp (100,000.00)	Rp 100,000.00	Rp -	Rp 200,000.00	Rp 200,000.00
5	Rp (100,000.00)	Rp 100,000.00	Rp (200,000.00)	Rp -	Rp 200,000.00

Perusahaan A mulai beroperasi pada hari ke 0, dengan saldo kas di perusahaan sama dengan 0. Waktu yang dibutuhkan oleh bank untuk *clearing* untuk *check* dari pelanggan perusahaan adalah 2 hari ($CT^{dep} = 2$ hari), sedang untuk pengeluaran check oleh perusahaan bank membutuhkan waktu untuk *clearing* 4 hari ($CT^{dis} = 4$ hari) Pada hari 0, perusahaan mengirim *check* (*deposit*) ke bank senilai Rp100.000,00, secara simultan perusahaan juga mengeluarkan *check* untuk pembayaran (*disbursement*) senilai Rp100.000,00. Sehingga saldo kas di perusahaan tetap = 0. Tetapi pihak bank tidak akan mencatat pengeluaran dan

pemasukan kas tersebut karena $CT^{dep} = 2$ hari dan $CT^{dis} = 4$ hari. Sehingga total *float* adalah tetap = 0.

Pada hari 1, Situasi yang sama diulang. Tidak ada tambahan data yang masuk bagi bank, sehingga total *float* juga tidak berubah, yaitu = 0.

Pada hari 2, kas masuk dari *check* yang dikirim ke bank pada hari 1 dicatat oleh bank di rekening perusahaan, saldo kas di bank naik dengan Rp100.000,00. Sehingga total *float* menjadi Rp100.000,00.

Pada hari 3, kas masuk dari *check* yang dikirim ke bank pada hari 2 dicatat oleh bank di rekening perusahaan, saldo kas di bank naik lagi dengan Rp100.000,00 menjadi Rp200.000,00. *Check* pembayaran yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan belum dicatat oleh bank karena belum selesai proses clearing. Sehingga total *float* hanya berubah naik dengan Rp100.000,00 menjadi Rp200.000,00

Pada hari 4, terdapat 2 kejadian. *Check* yang dikirim perusahaan ke bank pada hari ke 2 dicatat oleh bank, dan *check* pembayaran yang dikeluarkan oleh perusahaan pada hari ke 0 dibayar oleh bank. Perubahan kas di buku bank adalah = 0. Sehingga total *float* tidak akan berubah setelah 4 hari dan tetap pada tingkat Rp200.000,00. Situasi ini disebut dengan

steady-state float sebesar Rp200.000,00.

Dari proses tersebut di atas, *steady-state float* dapat di perkirakan dengan mudah dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

- $\text{Steady-state float} = (\text{average daily disbursement}) \times (\text{CTdis} - \text{CTdep})$
- Untuk kasus perusahaan A tersebut diatas:
- $\text{Steady-state float} = (\text{Rp}100.000,00) \times (4\text{hari} - 2\text{hari}) = \text{Rp}200.000,00$

Steady-state float sebesar Rp200.000,00 ini memungkinkan perusahaan A mencairkan dana dari bank sebesar Rp200.000,00 dan menginvestasikan ke kegiatan produktif, misalnya ke dalam bentuk surat berharga jangka pendek yang menghasilkan pendapatan bunga. Maka pada hari ke 5 perusahaan A melakukan hal tersebut. Sehingga saldo kas di perusahaan berkurang dengan Rp200.000,00, dan saldo kas di bank menjadi = 0. Uraian tersebut di atas menunjukkan keuntungan (*advantage*) dari *playing float*, atau mengambil keuntungan dari pengelolaan *steady-state float*, dengan “menciptakan” Rp200.000,00 yang di investasikan dalam penggunaan yang produktif.⁴³

⁴³ Drs Atmadi, “Pengaruh Manajemen Kas Dan Surat Berharga Jangka Pendek Terhadap Likuiditas Perusahaan” 11, No. 1 (2020): 67–76.

b. Anggaran Kas

1) Pengertian anggaran kas

Anggaran kas merupakan anggaran yang direncanakan secara terperinci mengenai jumlah kas beserta perubahannya dari waktu ke waktu selama periode yang akan datang, baik perubahan yang berupa pengeluaran kas, maupun yang berupa penerimaan kas. Dari pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anggaran kas adalah suatu perencanaan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas untuk mengetahui kapan akan terjadi surplus dan defisit untuk suatu periode yang akan datang.⁴⁴

2) Tujuan Penyusunan Anggaran Kas

Anggaran kas memiliki beberapa tujuan antara lain:

- a) Menentukan posisi kas pada berbagai waktu dengan membandingkan uang kas masuk dengan uang kas keluar.
- b) Memperkirakan kemungkinan terjadinya defisit atau surplus.
- c) Mempersiapkan keputusan pembelanjaan jangka pendek dan jangka panjang, bilamana terjadi defisit perusahaan perlu mencari dana

⁴⁴ Jurusan Akuntansi Dan Universitas Sam Ratulangi, "3 1,2,3," 13, No. 2 (2018): 379–389.

tambahan baru dan sebaliknya bila terjadi surplus maka perusahaan harus memilih alternatif penggunaan yang paling menguntungkan

- d) Sebagai dasar kebijakan pemberian kredit.
- e) Sebagai dasar otorisasi dana anggaran yang disediakan.
- f) Sebagai dasar penilaian terhadap realisasi pengeluaran kas sebenarnya.⁴⁵

3) Kegunaan Anggaran Kas

Secara umum, semua anggaran, termasuk anggaran kas, mempunyai tiga kegunaan pokok, yaitu sebagai pedoman kerja, sebagai alat manajemen untuk menciptakan koordinasi kerja, dan sebagai alat manajemen untuk melakukan evaluasi atau pengawasan kerja. Seringkali kegunaan umum semacam ini disebut juga sebagai kegunaan manajerial, karena berkaitan erat dengan fungsi manajemen, terutama di bidang pengawasan (*planning*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*).

Oleh karena anggaran kas merupakan anggaran yang disusun paling akhir diantara

⁴⁵ Daftar Isi, “Dan Perencanaan Arus Kas” (2021): 1–67.

semua anggaran pendukung rugi/laba dan anggaran pendukung neraca, maka anggaran kas tidak dimanfaatkan lagi untuk menyusun sesuatu anggaran pendukung yang lain. Dengan demikian, secara khusus anggaran kas hanya berguna sebagai dasar untuk menyusun anggaran induk neraca (*master balance sheet budget*).

4) Komponen Anggaran Kas

Di dalam anggaran kas meliputi sumber kas masuk (*cash inflows*) dan juga penggunaan kas (*cash outflows*) itu sendiri.⁴⁶

a) Sumber kas masuk yang utama (*cash inflows*):

- Hasil penjualan tunai produk.
- Hasil penagihan piutang dagang.
- Pendapatan lain, seperti bunga bank, jasa.
- Adanya pengurangan aktiva tetap seperti menjual aktiva tetap.
- Adanya penerimaan yang bukan merupakan penghasilan seperti kredit bank, penjualan obligasi, hutang jangka pendek.

⁴⁶ Ahmad Tomu Dan Felisia Angreyani, "Analisis Anggaran Kas Sebagai Alat Perencanaan Dan Pengendalian Pada Toko" 5 (2021): 39–57.

- Penambahan modal sendiri oleh pemilik.
- b) Penggunaan kas keluar yang utama (cash outflows):
 - Berbagai pembayaran untuk keperluan operasi perusahaan sehari-hari seperti membayar gaji, pembelian bahan baku, pengeluaran biaya overhead pabrik, biaya penjualan dan administrasi
 - Pembayaran kepada kreditur, baik berupa bunga maupun angsuran pokok pinjaman.
 - Pembayaran pada aktiva tetap, seperti pembelian aktiva tetap.
 - Pembayaran kepada pemilik modal, seperti pembayaran deviden atau pengembalian modal.
 - Pembayaran kepada pemerintah, seperti pajak, restitusi, dan lainnya.

E. Manajemen Piutang Dan Surat Persediaan

1. Pengertian dan Prinsip Syariah dalam Pengelolaan Piutang

a. Pengertian Manajemen Piutang

Manajemen piutang adalah pengelolaan piutang penjualan kredit dalam perusahaan untuk tercapainya keseimbangan biaya sehingga dapat menjadi alat

untuk mencapai tujuan perusahaan terutama pencapaian keuntungan.

Piutang adalah salah satu elemen modal kerja dalam keadaan berputar. Perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan periode terikatnya piutang sejak terjadinya piutang tersebut sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk uang kas dan dibelikan kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Perputaran piutang yang efisien adalah tingkat perputaran tinggi atau dibayar semakin cepat piutang tersebut dalam arti periode penagihan piutang perusahaan relatif lancar dan cepat.⁴⁷

Dasar atau landasan hukum diperbolehkannya akad dalam bentuk hutang piutang (*al-qard*) antara lain :

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ

يَقْبِضُ وَيَبْصِطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

“Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali

⁴⁷ Yuli Dwi Et Al., “Penerapan Manajemen Kas , Manajemen Piutang Dan Manajemen Persediaan Dalam Laporan Keuangan” 3, No. 2 (2021): 27–32.

lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan” (Al-Baqarah : 245)

Manajemen piutang harus mengacu pada PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan. PSAK ini mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan piutang sebagai bagian dari instrumen keuangan.⁴⁸

b. prinsip piutang dalam keuangan syariah\

Dalam ekonomi syariah, piutang memiliki sejumlah ketentuan yang harus dipenuhi agar sah dan sesuai dengan prinsip syariah:

- 1) Kejelasan Harga Harga harus disepakati sejak awal akad. Tidak boleh ada kenaikan harga setelah akad, bahkan jika pembayaran terlambat, karena hal ini akan masuk dalam kategori riba.
- 2) Kejelasan Jangka Waktu Pembayaran Waktu pembayaran atau jadwal cicilan harus jelas dan disepakati bersama. Hal ini untuk menghindari gharar (ketidakpastian) yang dapat merugikan salah satu pihak.
- 3) Ketiadaan Riba (Tambahan) Islam melarang riba, yaitu tambahan yang dibebankan dalam utang sebagai imbalan atas waktu. Dalam jual beli

⁴⁸ Dewan Standar Akutansi Syariah, *Standar Akutansi Keuangan Syariah*.

piutang, harga yang disepakati harus tetap, tanpa tambahan bunga atau penalti yang bersifat ribawi.

- 4) Pencatatan dan Kesaksian Pencatatan transaksi diperlukan, baik dalam bentuk tertulis maupun melalui saksi. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa transaksi piutang memiliki dasar hukum dan dapat dipertanggung jawabkan.⁴⁹

2. Teknik Pengendalian Piutang dalam Keuangan Syariah

a. Menentukan Besarnya Piutang

Total jumlah piutang setiap periodenya ditentukan oleh 2 faktor yaitu: (1). Rata-rata penjualan setiap hari (*average daily sales/ADS*), dan (2). Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang (*average collection period/ACP*).

$$\text{Piutang} = \text{ADS} \times \text{ACP}$$

$$\text{ADS} = \frac{\text{Penjualan pertahun}}{365} = \frac{\text{Harga} \times \text{Unit yang terjual}}{365}$$

$$\text{ACP} = \frac{\text{piutang}}{\text{penjualan}/365} = \frac{\text{piutang}}{\text{ADS}}$$

Contoh 1: Suatu perusahaan mampu menjual komputer setiap tahunnya sebanyak 1.000 unit komputer dengan harga jual rata-rata Rp 8.000.000 per unit. Penjualan dilakukan secara kredit dengan jangka waktu 30 hari. Maka besarnya piutang perusahaan ini adalah:

⁴⁹ Nara Purnama Wari Dan Institut Al- Ma, "Jual Beli Barang Piutang Ditinjau Dari Hukum Ekonomi Syariah" 6 (2024): 52–59.

$$\text{ADS} = \frac{8000.000 \times 1000}{365} = \frac{8000.000}{365} = \text{Rp } 21.917.808$$

$$\text{Piutang} = \text{Rp}21.917.808 \times 30 \text{ hari} = \text{Rp}657.535.140$$

Contoh 2: Misalkan kebijakan syarat penjualan kredit perusahaan adalah 2/10,n/30 dan diasumsikan 60% dari pelanggan akan memanfaatkan potongan tunai.

$$\text{ACP} = (10 \times 60\%) + (30 \times 40\%) = 18 \text{ hari}$$

$$\text{Piutang} = \text{Rp}21.917.808 \times 18 \text{ hari} = \text{Rp}394.520.544$$

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa piutang perusahaan tergantung pada faktor-faktor yang memengaruhi penjualan kredit dan pengumpulan piutang. Faktor-faktor ini berkaitan dengan kebijakan kredit.⁵⁰

b. Komponen Pengendalian Piutang Syariah

Komponen pengendalian piutang syariah yang benar melibatkan prinsip-prinsip syariah dan praktik manajemen risiko yang efektif. Beberapa komponen utama meliputi:

a. Penilaian Kelayakan Nasabah

Sebelum memberikan piutang, sangat penting untuk melakukan penilaian terhadap calon nasabah yang di kenal dengan prinsip 5C dalam keuangan syariah. Prinsip adalah sikap yang dianggap baik dan dijadikan pedoman dalam mengambil suatu keputusan. Sedangkan 5C merupakan ukuran

⁵⁰ 2022, *Manajemen Keuangan*.

yang dipakai oleh lembaga keuangan untuk menganalisis dan monitoring pengajuan pembiayaan dari nasabah dengan melihat aspek (*character, capacity, capital, collateral, dan condition of economy*). Dapat disimpulkan prinsip 5C memiliki pengertian sebagai pedoman Lembaga keuangan dalam mengambil keputusan apakah nasabah layak atau tidak menerima pembiayaan. Dengan menekan pada prinsip 5 C pengelola lembaga keuangan dapat mempertimbangkan secara teliti kemampuan debitur untuk membayar dalam waktu yang telah ditentukan.

Agar memperoleh keyakinan dalam hal pembayaran yang akan dilakukan di masa mendatang oleh debitur, maka disarankan menggunakan standar minimal yang telah diterapkan yaitu menggunakan prinsip 5C dalam menganalisis keadaan debitur. Prinsip 5C tersebut terdiri dari:

1) *Character* (Karakter)

Menjadi bahan penting bagi bank syariah melihat kepribadian dan watak calon debitur sebelum menerima pengajuan pembiayaan. Lembaga keuangan akan melakukan analisis mendalam terhadap kemampuan calon debitur, sehingga akan muncul *willingness to repay* dari calon debitur, yaitu keyakinan bahwa jumlah dan

waktu pembayaran yang diberikan kepada debitur sudah tepat dan dapat melakukan pembayaran tepat waktu.

2) *Capacity*

Kemampuan nasabah yang melakukan permohonan pembiayaan juga perlu dilakukan pihak bank. Terutama terkait sumber utama pemasukan calon debitur tersebut.

3) *Capital*

Modal diperlukan sebagai ukuran persendana calon debitur yang dilibatkan dalam pembiayaan yang diadakan. Semakin besar dana yang dilibatkan oleh calon debitur akan semakin menambah kepercayaan lembaga keuangan.

4) *Collateral*

Anggungan adalah jaminan yang digunakan sebagai alternatif pembayaran kedua apabila dikemudian hari terjadi hal diluar kesepakatan, seperti tidak membayar angsuran. Maka anggungan akan digunakan untuk membayar pembiayaan yang diberikan.

5) *Condition of economy*

Bagian ini merupakan analisis terhadap kondisi perekonomian calon debitur di masa yang akan datang. Bank membutuhkan analisis terkait

sektor usaha calon debitur yang dikolaborasikan dengan kondisi ekonomi diluar usaha calon debitur.⁵¹

b. Penggunaan akad syariah yang tepat

Dalam pengendalian piutang syariah, terdapat beberapa akad yang digunakan dalam lembaga keuangan syariah. Akad-akad ini bertujuan untuk mengatur hubungan antara lembaga keuangan dan nasabah dalam hal pengelolaan piutang, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah. Beberapa akad yang umum digunakan antara lain

1) Akad Wakâlah bil Ujrah

Akad wakâlah bil ujrah digunakan sebagai dasar pengalihan piutang dari pihak yang berpiutang (muwakkil) kepada pihak lain yang ditunjuk sebagai wakil (biasanya perusahaan factoring) untuk mengurus dokumen dan menagih piutang kepada pihak berutang (muwakkal 'alaih). Wakil yang ditunjuk dapat memberikan dana talangan (*qardh*) kepada pihak yang berpiutang sebesar nilai piutang dan memperoleh ujrah (*fee*) atas jasanya melakukan penagihan. Besar ujrah harus disepakati di awal dan dinyatakan dalam nominal, bukan persentase dari pokok piutang.

⁵¹ Sumatera Utara, “Analisis Penerapan Prinsip 5c Dalam Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Muamalat Kcu” 4, No. 2 (2020): 454–466.

Akad ini membedakan anjak piutang syariah dengan anjak piutang konvensional dan bertujuan menghindari praktik riba, gharar, dan maisir. Piutang yang dialihkan harus asli, belum jatuh tempo, dan bukan berasal dari transaksi yang diharamkan. Fatwa DSN-MUI No. 67 Tahun 2008 mengatur secara rinci akad ini dalam anjak piutang syariah.⁵²

2) Akad Hiwâlah

Akad hiwâlah adalah akad pengalihan utang dari pihak yang berutang kepada pihak lain yang wajib menanggung atau membayar utang tersebut. Wakâlah atau wikâlah berarti penyerahan, pendelegasian, atau pemberian mandat. Dalam bahasa Arab hal ini dapat dipahami sebagai at-Tafwîd. Akan tetapi yang dimaksud sebagai al-wakâlah karena manusia membutuhkannya. Tidak setiap orang mempunyai kemampuan atau kesempatan untuk menyelesaikan segala urusan sendiri. Pada suatu waktu, seseorang perlu mendelegasikan suatu pekerjaan kepada orang lain untuk mewakili dirinya. Sedangkan akad hiwâlah yang menjadi salah satu produk jasa perbankan syariah memiliki

⁵² Dan Regulasinya, Di Indonesia, Dan Luqmanul Hakiem Ajuna, “Penerapan Akad Pembiayaan Syariah” 7 (2019): 112–130.

definisi yaitu pengalihan utang dari orang yang berhutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Dalam istilah Islam merupakan pemindahan beban hutang dari muhîl (orang yang berhutang) menjadi tanggungan *muhal alaih* atau orang yang berkewajiban membayar hutang. Tujuan *hiwâlâh* adalah membantu pemasok mendapatkan modal modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya, karena ia memiliki piutang usaha sebelum dibayar oleh pembeli sehingga tidak memiliki cukup dana untuk memulai pekerjaan berikutnya.⁵³

c. Akad Murabahah

Murabahah berasal dari kata Ribh, yang berarti perolehan, keuntungan, atau tambahan. Muhammad Ayub mendefenisikan dalam murabahah penjualan harus mengungkapkan biaya dan kontrak (Akad) terjadi dengan margin keuntungan yang di setujui.

Akad murabahah, yang merupakan salah satu jenis akad jual beli dalam ekonomi Islam, didukung oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an sebagaimana dalam QS. An-Nisa' ayat 29:

⁵³ Baerin Octaviani, "Perbandingan Konsep Anjak Piutang Syariah Dsn-Mui Dan Konsep Akad Hiwalah Dalam Surat Edaran Bank Indonesia" (2020): 127-144.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ
تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

yâ ayyuhalladzîna âmanû lâ ta'kulû amwâlakum bainakum bil-bâthili illâ an takûna tijâratan ‘an tarâdlim mingkum, wa lâ taqtulû anfusakum, innallâha kâna bikum rahîmâ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”

Adapun menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 102, murabahah merupakan kegiatan menjual barang dengan harga jual sebesar harga perolehan ditambah keuntungan yang disepakati dan penjual harus mengungkapkan harga perolehan barang tersebut kepada pembeli.⁵⁴

Dalam pengendalian piutang pembiayaan, terutama murabahah, akad jual beli barang dengan margin keuntungan disepakati antara Lembaga

⁵⁴ Seminar Nasional Et Al., “Analisis Penerapan Akuntansi Syariah Berdasarkan Psak 102 Pada Pembiayaan Murabahah Di Pt . Bank Sumber : Statistik Perbank Syariah Otoritas Jasa Keuangan” (2006): 651–659.

kuangan dan nasabah. Pembayaran dilakukan secara angsuran dan pengendalian internal piutang murabahah dilakukan untuk menjaga kekayaan perusahaan dan menghindari kredit macet. Penerapan akuntansi syariah dalam pengendalian piutang murabahah mengikuti prinsip pertanggungjawaban, keadilan, dan kebenaran.⁵⁵

c. Mengestimasi Tingkat Probabilitas Gagal Bayar

Untuk mengestimasi probabilitas gagal bayar menurunkannya dari NPV atas pemberian kredit yaitu:

$$NPV = -v + (1 - \Pi) P / (1 + R)$$

Di mana: v = biaya variable; P = harga jual; R = tingkat keuntungan yang diharapkan dan Π = prosentase pelanggan yang gagal bayar. Estimasi probabilitas dapat dihitung dengan cara break event probabilitas di mana pada saat ini NPV sama dengan nol

Misalkan:

$$v = \text{Rp}20; P = \text{Rp}49 \text{ dan } R = 2$$

$$NPV = -v + (1 - \Pi) \times P / (1 + R)$$

$$0 = (20) + (1 - \Pi) \times 49 / (1 + 2\%)$$

$$(1 - \Pi) = 20 / 49 \times 1,02$$

$$(1 - \Pi) = 0,416 = 41,6\%$$

$$\Pi = 58,4$$

⁵⁵ D I Bmt Dan Fauzan Azhiima, "Pengendalian Piutang Pembiayaan Murabahah Di Bmt Fauzan Azhiima Parepare (Analisis Akuntansi Syariah)" (2023).

Angka 58,4% menunjukkan probabilitas maksimum gagal bayar yang dapat diterima. Artinya jika probabilitas pelanggan mengalami gagal bayar di bawah 58,4% maka pelanggan dapat diperkenankan mendapatkan fasilitas kredit. Manajer kredit harus dapat melakukan pertimbangan yang akurat atas probabilitas gagal bayar ini dengan melakukan evaluasi terhadap pelanggan dan mengumpulkan informasi yang akurat tentang pelanggan dari berbagai sumber. Evaluasi pelanggan dan sumber-sumber informasi akan dibicarakan di subbab tersendiri.

d. Manajemen Pembiayaan keuangan Syariah

Manajemen Pembiayaan Keuangan Syariah merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengaturan, koordinasi, dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh Lembaga dengan mematuhi prinsip-prinsip Syariah. Proses ini dimaksudkan untuk memberikan layanan keuangan kepada individu atau entitas lain sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Tujuan utamanya adalah untuk mendukung kelancaran operasional bisnis atau untuk investasi yang telah dipersiapkan dengan cermat. Manajemen pembiayaan memegang peranan krusial dalam menjalankan operasional Lembaga keuangan.

Manajemen pembiayaan yang dipraktikkan di Bank Syariah memiliki keterkaitan dengan pengelolaan risiko sebagai langkah untuk mengurangi risiko pembiayaan. Langkah-langkah dalam pengelolaan risiko pembiayaan diantaranya adalah:

- 1) Identifikasi dan pemetaan risiko.
- 2) Kuantifikasi atau menilai peringkat risiko.
- 3) Menegaskan profil risiko dan rencana manajemen risiko.
- 4) Pengendalian risiko.
- 5) Solusi dan implementasi tindakan terhadap risiko.
- 6) Pemantauan dan kaji ulang manajemen risiko

Manajemen pembiayaan yang diterapkan oleh lembaga keuangan yang mengadopsi prinsip syariah dilakukan dengan memerhatikan proses analisis pemberian dana, yang mencakup penilaian berdasarkan 5C dan 7A. Analisis 5C dalam pemberian pembiayaan pada bank syariah diantaranya adalah:

- 1) *Character* (Karakter)

Character merujuk pada karakteristik atau profil pribadi dari calon nasabah, terutama dalam situasi ini yang berkaitan dengan atribut atau sifat mereka. Tujuannya adalah untuk memberikan kepercayaan kepada pihak bank, bahwa individu yang akan mendapatkan pembiayaan memiliki

karakter yang dapat dipercaya. Untuk mengevaluasi kepribadian nasabah, lembaga keuangan syariah dapat mengambil langkah-langkah berikut ini:

- a) Pemeriksaan data dilakukan dengan menganalisis catatan hidup nasabah.
- b) Menyelenggarakan wawancara dengan nasabah untuk mengetahui apakah ada kesalahan prinsipil.
- c) *Trade checking* dilaksanakan dengan memeriksa mitra bisnis seperti pesaing, penyedia, dan pelanggan klien untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kecenderungan, kepribadian, dan kebiasaan pembayaran klien.
- d) *BI checking* dimanfaatkan untuk mengidentifikasi jejak transaksi keuangan pelanggan serta memeriksa kedudukan mereka dalam Daftar Hitam Nasional (DHN).
- e) Pemeriksaan bank dilakukan secara langsung oleh staf bank, baik yang berasal dari internal maupun eksternal, guna mengidentifikasi apakah pelanggan memiliki kewajiban pinjaman yang belum diselesaikan di lembaga keuangan lain.

f) Penyelidikan dilakukan guna menentukan apakah calon pelanggan memiliki kecenderungan untuk berjudi atau menjalani gaya hidup yang berlebihan dalam kemewahannya.

2) *Capacity* (Kapasitas/kemampuan)

Capacity dipergunakan untuk mengevaluasi kemampuan potensial nasabah dalam memenuhi kewajiban finansial terkait dengan ketrampilan mereka dalam mengelola bisnis dan kemampuan mereka dalam mengembalikan dana yang dipinjam.

Untuk mengevaluasi kapasitas pelanggan dalam pembiayaan produktif, institusi keuangan syariah harus mempertimbangkan:

- a) Hasil produksi yang tercatat.
- b) Volume penjualan dan pembelian.
- c) Analisis keuntungan dan kerugian perusahaan.
- d) Informasi keuangan perusahaan selama beberapa tahun terakhir

Sementara itu, untuk menilai kapasitas pelanggan dalam pembiayaan konsumtif, lembaga keuangan syariah harus memperhatikan:

- a) Tempat kerja nasabah
- b) Lama masa kerja
- c) Pendapatan yang diperoleh

3) *Capital* (Modal)

Penggunaan analisis modal bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang tingkat kepercayaan yang dimiliki pelanggan terhadap bisnis mereka sendiri. Perbankan juga harus melakukan peninjauan terhadap laporan keuangan dari dua tahun terakhir dan menyelidiki berbagai rasio seperti tingkat likuiditas, kelayakan keuangan, dan profitabilitas dari perusahaan yang bersangkutan. Ini diperlukan untuk memastikan keberlangsungan dan keamanan bisnis.

4) *Condition* (Kondisi)

Analisis ini bertujuan untuk menjelajahi faktor-faktor lingkungan yang dapat berdampak secara langsung atau tidak langsung pada usaha calon nasabah. Hal ini mencakup faktor-faktor ekonomi yang bisa memengaruhi pertumbuhan bisnis calon klien, prospek bisnis ke depan, perbandingan dengan pesaing sejenis, dan kebijakan pemerintah yang bisa memengaruhi prospek industri dari perusahaan yang bersangkutan.

5) *Collateral* (Jaminan)

Collateral adalah tindakan pemberian jaminan oleh calon nasabah kepada lembaga keuangan, bisa berupa barang fisik maupun non-fisik. Nilai jaminan sebaiknya lebih tinggi dari jumlah pinjaman yang diberikan, karena tujuannya adalah untuk melindungi bank dari kemungkinan kerugian.

Sedangkan metode analisa 7A yang diterapkan pada bank syariah lain meliputi:

a) Aspek Yuridis

Pemeriksaan dilaksanakan pada keabsahan badan korporasi dan ketentuan hukum terkait dengan operasinya, serta aspek hukum terkait permohonan pembiayaan dan jaminannya.

b) Aspek Manajemen

Menyelidiki struktur organisasi nasabah, gaya kepemimpinan yang digunakan, budaya kerja yang diterapkan, serta profesionalisme para pengelola dalam mengoperasikan bisnis mereka, dan hal-hal sejenisnya.

c) Aspek Teknis dan Teknologi

Penilaian dilakukan dengan memperhitungkan lokasi perusahaan, tingkat

gaji karyawan, ketersediaan bahan mentah, infrastruktur pendukung yang diperlukan, biaya transportasi, kapasitas perusahaan dan peralatan, serta proses produksi yang paling efisien. Tambahan, pemilihan mesin dan peralatan, perawatan fasilitas, desain tata letak, dan fasilitas pendukung lainnya juga menjadi aspek penting dalam evaluasi ini.

d) Aspek Pemasaran

Analisis dilakukan dengan memperhitungkan berbagai faktor seperti produk atau jasa yang akan dipasarkan, volume penjualan yang direncanakan, pangsa pasar potensial, target penjualan, strategi pemasaran yang diadopsi, dan peluang pasar lainnya.

e) Aspek Keuangan

Memeriksa kemampuan klien untuk menghasilkan dana tunai atau aset yang dapat dengan cepat diuangkan sebagai dasar analisis keuangan.

f) Aspek Ekonomi, Sosial, dan AMDAL

Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan penerimaan tenaga kerja dari daerah, kecocokan dengan nilai-nilai

budaya setempat, keseimbangan pendapatan, serta konsekuensi terhadap lingkungan.

Hal ini untuk memastikan usaha tidak merugikan lingkungan atau bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat setempat.

g) Aspek Agunan

Untuk mendapatkan persetujuan pembiayaan, agunan perlu memiliki nilai yang mencukupi untuk menutupi jumlah yang dipinjamkan. Untuk menentukan nilai secara akurat, perlu mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk status kepemilikan yang sah, lokasi, nilai objek pajak bumi dan bangunan (NJOP), serta harga pasar saat ini. Semua aspek ini harus dipertimbangkan bersamaan dengan penilaian nilai agunan yang diajukan oleh calon nasabah.⁵⁶

3. Pengelolaan Persediaan dalam Perspektif Syariah

a. Pengertian Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan adalah jumlah persediaan yang optimal dengan biaya total yang minimal. Alasan perlunya manajemen karena persediaan adalah karena timbulnya ketidakpastian waktu pemesanan. Sedangkan tujuan dari manajemen

⁵⁶ Galuh Retno Puspito Et Al., “Analisis Pembiayaan Pada Bank Syariah (Studi Kasus Pada Pt . Bank Bca Syariah)” 2, No. 1 (2024): 1–14.

persediaan yaitu, untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi konsumen, memperlancar proses produksi, mengantisipasi kekurangan persediaan (*stock Out*), dan dalam menghadapi fluktuasi harga. Setiap individu atau kelompok selalu memerlukan persediaan, karena tanpa persediaan yang memadai, maka dikhawatirkan akan dihadapkan pada risiko jika suatu saat ketika mereka tidak bisa memenuhi keinginannya, terutama dalam hal persediaan, hal ini bisa terjadi karena tidak selamanya barang atau jasa selalu tersedia pada setiap saat, dan jika hal ini terjadi maka akan berakibat akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan.

b. Macam-Macam Manajemen Persediaan

a. Manajemen Persediaan Tradisional

Manajemen persediaan tradisional, pendekatan tradisional ini menggunakan persediaan untuk mengelola *trade-off* antara biaya pemesanan (persiapan) dan biaya penyimpanan. *Trade-off* optimal menetapkan kuantitas pesanan yang ekonomis

b. Manajemen Persediaan JIT (*Just in Time*)

Manajemen persediaan JIT (*Just in Time*) yang menggunakan suatu kontak jangka panjang, pengisian kembali yang berkelanjutan. Usaha

rekayasa dilakukan untuk mengurangi waktu dalam persiapan secara dramatis, setelah biaya pemesanan dan persiapan turun mencapai tingkat minimal, maka biaya menyimpan dapat dikurangi dengan mengurangi tingkat persediaan.

c. Jenis-Jenis Persediaan

Persediaan adalah kekayaan lancar yang terdapat dalam perusahaan dalam bentuk persediaan bahan mentah (*raw material*), barang setengah jadi (*work in process*), dan barang jadi (*finished goods*)

- 1) Bahan mentah (*raw material*) adalah input-input dasar dari proses produksi sebuah perusahaan. Persediaan ini adalah yang termurah, karena organisasi belum menginvestasikan tenaga kerja ke dalamnya.
- 2) Barang setengah jadi (*work in process*) adalah sebuah bahan baku yang telah diproduksi melalui tahap-tahap proses dalam produksi tetapi belum menjadi barang jadi.
- 3) Barang jadi (*finished goods*) adalah item-item yang telah melewati proses produksi tetapi belum terjual. Ini adalah persediaan yang sangat nyata.

d. Fungsi Persediaan

Ditinjau dari awal produksi sampai dengan penyaluran ke pihak pengecer, persediaan bahan atau

barang mempunyai peranan yang sangat penting sesuai dengan tahapan operasi dalam perusahaan. Artinya, persediaan bahan baku berperan penting dalam proses produksi, sedangkan persediaan barang jadi berperan penting untuk disimpan di gudang atau pihak pengecer. Fungsi persediaan yang terdapat dalam perusahaan dapat dibedakan dalam beberapa cara dan maksud pembeliannya, yakni sebagai berikut.

1) Fungsi *Decoupling*

Fungsi *decoupling* adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan langganan tanpa tergantung pada suplier. Persediaan bahan mentah juga diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Persediaan barang dalam proses diadakan agar departemen dan proses individual perusahaan terjaga kebebasannya.

2) Fungsi *Economic Lost Sizing*

Persediaan *lost size* ini perlu mempertimbangkan penghematan-penghematan atau potongan pembelian biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebugarnya. Hal ini disebabkan karena perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar,

dibandingkan dengan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan.

3) Fungsi Antisipasi

Apabila perusahaan mengalami fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musima.

e. Macam-macam Biaya Persediaan

Untuk mengambil keputusan penentuan besarnya jumlah persediaan, biaya-biaya variabel berikut ini harus dipertimbangkan :

- 1) Biaya penyimpanan (*carrying costs*) yaitu biaya terdiri dari biaya-biaya yang bervariasi secara langsung dengan kuantitas persediaan. Biaya penyimpanan per periode akan semakin besar apabila kuantitas bahan yang dipesan semakin banyak atau rata-rata persediaan semakin tinggi. Biaya ini berubah tergantung tingkat persediaan dan biasanya dengan periodewaktu barang disimpan, yaitu semakin besar tingkat persediaan sepanjang waktu, semakin tinggi biaya penyimpanannya. Biaya-biaya yang termasuk sebagai biaya penyimpanan adalah:

Biaya fasilitas-fasilitas penyimpanan (termasuk penerangan, pendingin ruangan dan sebagainya)

- a) Biaya modal (opportunity cost of capital) yaitu alternatif pendapatan atas dana yang diinvestasikan dalam persediaan
- b) Biaya keusangan
- c) Biaya perhitungan fisik
- d) Biaya asuransi persediaan
- e) Biaya pajak persediaan
- f) Biaya pencurian, pengrusakan atau perampokan
- g) Biaya penanganan persediaan dan sebagainya.

2) Biaya pemesanan atau pembelian (*ordering costs*) merupakan biaya yang terkait dengan pembelian kembali untuk mengisi persediaan yang dimiliki. Jadi, biaya pemesanan dapat berubah tergantung dari berapa kali pesanan dibuat (atau jika kuantitas pesanan meningkat, biaya pemesanan meningkat).

Biaya-biaya ini meliputi:

- a) Pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi
- b) Upah
- c) Biaya telpon
- d) Pengeluaran surat-menyurat
- e) Biaya pengepakan dan penimbangan
- f) Biaya pemeriksaan penerimaan

- g) Biaya pengiriman ke gudang
 - h) Biaya utang lancar
- 3) Biaya persiapan (*manufacturing*). Hal ini terjadi apabila bahan-bahan tidak dibeli tetapi produksi sendiri dalam perusahaan, dalam perusahaan menghadapi biaya persiapan untuk memproduksi komponen tertentu. Biaya-biaya ini terdiri:
- a) Biaya mesin-mesin menganggur
 - b) Biaya persiapan tenaga kerja langsung
 - c) Biaya penjadwalan
 - d) Biaya ekspedisi dan sebagainya
- 4) Biaya kehabisan atau kekurangan (*shortage costs*) adalah biaya yang timbul apabila persediaan tidak mencukupi adanya permintaan bahan, terjadi apabila permintaan pelanggan tidak dapat dipenuhi karena kurangnya persediaan ditangan. Jika kekurangan ini menyebabkan hilangnya penjualan secara permanen, maka biaya ini juga menyebabkan berkurangnya keuntungan.

Biaya biaya yang termasuk biaya kekurangan bahan adalah sebagai berikut:

- a) Kehilangan penjualan
- b) Kehilangan langganan
- c) Biaya pemesanan khusus
- d) Biaya ekspedisi

- e) Selisih harga
- f) Terganggunya operasi
- g) Tambahan pengeluaran kegiatan manajerial dan sebagainya.⁵⁷



⁵⁷ Sains Manajemen, Salemba Empat, Dan Sofyan Assauri, “Manajemen Persediaan Dalam Perspektif Keuangan Syariah” 8 (2022).